

SKRIPSI
RESEPSI DAN TANGGAPAN CAK BOLET DALAM TARI
REMO GAYA BOLETAN



Oleh:
Mutiara Baudiva Naviera
2111939011

TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2024/2025

SKRIPSI

**RESEPSI DAN TANGGAPAN CAK BOLET DALAM TARI
REMO GAYA BOLETAN**



**Oleh:
Mutiara Baudiva Naviera
2111939011**

**Tugas Akhir ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
sebagai Salah Satu Syarat
untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1
dalam Bidang Tari
Genap 2024/2025**

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir berjudul:

RESEPSI DAN TANGGAPAN CAK BOLET DALAM TARI REMO GAYA BOLETAN, diajukan oleh Mutiara Baudiva Naviera, NIM 2111939011, Program Studi S-1 Tari, Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi: 91231**), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 28 Mei 2025 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Ketua Tim Penguji

Pembimbing I/Anggota Tim Penguji



Dr. Rina Martiara, M.Hum.
NIP 196603061990032001/
NIDN 0006036609



Dr. Rina Martiara, M.Hum.
NIP 196603061990032001/
NIDN 0006036609

Penguji Ahli/Anggota Tim Penguji

Pembimbing II/Anggota Tim Penguji



Dr. Aris Wahyudi, S.Sn., M. Hum.
NIP 196403281995031001/
NIDN 0028036405



Galih Prakasiwi, S.Sn., M.A.
NIP 199205032022032005/
NIDN 0003059209

Yogyakarta, 16 - 06 - 25

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Koordinator Program Studi Tari



Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.
NIP 197111071998031002/
NIDN 0007117104



Dr. Rina Martiara, M.Hum.
NIP 196603061990032001/
NIDN 0006036609

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 28 Mei 2025

Yang Menyatakan

A handwritten signature in black ink, which appears to read 'Mutiara Baudiva Naviera', is written over the printed name.

Mutiara Baudiva Naviera

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur tiada henti terucap kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai sang pemilik jalan dan waktu. Dengan rahmat dan karunia-Nya senantiasa mengiringi langkah dalam menapaki proses penyusunan skripsi Tugas Akhir yang berjudul “Resepsi Dan Tanggapan Cak Bolet Dalam Tari Remo Gaya Boletan”. Berkat limpahan kasih-Nya, akhirnya karya ini dapat diselesaikan sampai pada titik akhir yang menjadi penanda perjuangan selama masa studi. Perjalanan menuju titik ini menjadi perjalanan yang tidak mudah. Di balik lembar dan malam penuh tanya, terdapat banyak keraguan dan curahan air mata yang turut membersamai setiap prosesnya. Namun dari semua itu, tumbuh harapan bahwa usaha yang mengiringi tidak akan sia-sia, sehingga dapat menjadi suatu kebanggaan tersendiri dapat menyelesaikan Tugas Akhir ini. Oleh karena itu, dengan penuh kesadaran pencapaian ini tidak mungkin dapat terwujud tanpa bantuan, doa dan dukungan dari orang-orang luar biasa yang hadir sebagai penguat dalam setiap langkah dan proses penyelesaian Tugas Akhir ini. Dalam kesempatan yang berbahagia ini, disampaikan rasa terima kasih yang tulus kepada semua pihak yang telah membersamai, menopang dan memberi cahaya dalam perjalanan ini kepada:

1. Dr. Rina Martiara, M.Hum., sebagai dosen pembimbing I, yang dengan sabar dan ketelitiannya dalam proses membimbing menjadi tempat berdiskusi, mencurahkan kebingungan dan kegelisahan sepanjang proses penulisan skripsi ini. Tidak hanya itu, dalam setiap pertemuan terselip motivasi yang

menguatkan. Terima kasih atas waktu, dedikasi dan perhatian yang telah diberikan dalam menuntun dalam menyelesaikan Tugas Akhir ini.

2. Galih Prakasiwi, S.Sn., M.A., sebagai dosen pembimbing II, dengan penuh semangat telah membimbing selama proses penyusunan skripsi ini. Dengan arahan yang jelas dan tegas, hingga membuka ruang dialog dan pemikiran kritis yang sangat memperkaya tulisan ini. Setiap kritik yang diberikan menjadi pemantik semangat dalam memperbaiki dan menajamkan arah penelitian ini. Dalam proses yang panjang ini, diucapkan terima kasih atas semua ilmu, kehangatan dan keteguhan yang diberikan.
3. Kepada para narasumber yang luar biasa yakni Bapak Suhartono, Mas Adi Putra Cahya Nugraha dan Bapak Heru Cahyono terima kasih atas segala kebaikan hati, keterbukaan dan kesediannya untuk meluangkan waktu dalam proses wawancara, diskusi dan berbagi pengetahuan. Kontribusi yang telah diberikan sangat penting dalam penyusunan skripsi ini, baik berupa informasi, data-data yang akurat hingga perspektif yang membuka wawasan peneliti. Kehadiran dan peran para narasumber menjadi bekal berharga yang tidak tergantikan dan semoga segala ilmu yang telah diberikan menjadi ilmu yang bermanfaat bagi banyak pihak.
4. Dra, Erlina Pantja Sulistijaningtjas, M.Hum., selaku dosen wali yang telah menjadi sosok ibu selama menempuh studi di jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, ISI Yogyakarta. Terima kasih atas perhatian selama rangkaian proses perkuliahan hingga pada akhirnya dapat menyelesaikan Tugas Akhir ini.

5. Dr. Aris Wahyudi S.Sn., M.Hum., selaku dosen pengampu mata kuliah Etnokoreologi dan Proposal Tugas Akhir disampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya atas kontribusi selama proses pencarian dan penyusunan skripsi ini. Dengan bantuan pemahaman teori dan metodologinya memberikan wawasan yang luas dan memperkaya kualitas penelitian ini. Dukungan dan dorongan untuk lebih kritis dan teliti dalam menelaah data menjadi motivasi sehingga, penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.
6. Seluruh dosen pengajar, staff, dan karyawan Jurusan Tari yang telah memberikan ilmu serta pengalaman berharga selama perjalanan studi, sehingga membentuk pemahaman peneliti terhadap dunia berkesenian terutama dalam seni tari lebih mendalam. Untuk semua dedikasi diucapkan terima kasih banyak.
7. Kedua sosok tercinta dan berharga dalam hidup saya, Bapak Baudiyanto dan Ibu Siti Nafiah, terima kasih yang tak akan pernah cukup terucap hanya dengan lewat kata. Terima kasih telah menjadi rumah tempat untuk pulang, pelabuhan hati yang selalu siap menampung lelah dan menjadi nafas dalam setiap langkah saya. Dukungan dan doa yang dipanjatkan menjadi pegangan yang tak tergoyahkan. Terima kasih telah selalu tersenyum, meskipun tersimpan lelah yang tak ditunjukkan. Terima kasih karena selalu ada, dalam diam maupun bersuara, dalam peluk atau doa. Segala pencapaian selama masa perkuliahan dari awal hingga terselesaikan skripsi Tugas Akhir ini adalah persembahan kecil untuk cinta kasih yang tak pernah bisa saya balas. Terima

kasih sudah menjadi alasan saya untuk tetap bertahan dan akan selalu menjadi cahaya dalam setiap langkah ke depan.

8. Untuk adikku Habib Berliano Prambudi, kakakku Maulidan Pujo Prastyanto dan Balgiz Anggita Rusy yang tersayang, serta keponakanku yang manis Keisha Nindya Inara dan Kaivan Dewandaru Mahardika. Terima kasih telah memberikan semangat dalam menyelesaikan skripsi Tugas Akhir ini. Terima kasih telah hadir menjadi penghibur dalam sedih dan pengingat bahwa perjuangan ini bukanlah milik sendiri.
9. Untuk Muhammad Zulkifly, lelaki yang hadir di penghujung masa putih abu-abu dan kemudian tumbuh membersamai langkah dalam perjalanan empat tahun berkuliah, hingga terselesaikannya skripsi Tugas Akhir ini. Terima kasih dari lubuk hati yang paling dalam dan yang tidak akan cukup untuk menggambarkan betapa besarnya peranmu. Terima kasih telah hadir membawa tawa dan penyemangat dikala semangat mulai memudar. Terima kasih telah mengiringi segala upaya dan proses yang tak mudah ini, semoga dari proses ini mengantarkan pada hasil terbaik seperti yang selalu diharapkan. Terima kasih sekali lagi, telah menjadi bagian penting dari proses perjalanan ini.
10. Kepada teman seperjuangan skripsi, Bidari Safi'ul Umiyyi, Veronica Austine Hana KD, Arga Pandika, terima kasih karena telah bersedia menemani dan memberikan dukungan semangat serta motivasi.
11. Kepada teman-teman “Serasa” yang telah memberikan dukungan serta rasa kekeluargaan sehingga skripsi ini mampu tercapai dengan baik.

Tidak ada kata lain yang dapat terucap, kecuali ucapan rasa terima kasih. Semoga segala kebaikan yang telah diberikan senantiasa mendapat balasan yang setimpal dari Tuhan Yang Maha Esa. Disadari, tidak sedikit kekurangan dan kelemahan pada penulisan skripsi ini, untuk itu saran dan kritik sangat diharapkan. Semoga karya skripsi ini dapat memberikan manfaat, menjadi jejak yang bermakna, membuka jalan menuju langkah-langkah selanjutnya yang lebih luas dan penuh cahaya, khususnya bagi pembaca, dan dunia ilmu pengetahuan pada umumnya.



Yogyakarta, 28 Mei 2025

Penulis,

Mutiara Baudiva Naviera

RESEPSI DAN TANGGAPAN CAK BOLET DALAM TARI

REMO GAYA BOLETAN

Oleh: Mutiara Baudiva Naviera

NIM: 2111939011

RINGKASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis proses resepsi dan tanggapan yang dilakukan oleh Cak Bolet. Tari Remo yang pada mulanya dipertunjukkan sebagai tari pembuka dalam kesenian Ludruk, menjadi sumber acuan inovasi Cak Bolet dalam Tari Remo gaya Boletan. Dari hasil kreasi dan inovasi yang dilakukan oleh Cak Bolet, menghasilkan Tari Remo dengan karakteristik dan ekspresi yang nampak berbeda dengan Tari Remo lain di Jawa Timur, dengan tetap tidak meninggalkan vokabuler khas tari Jawatimuran.

Penelitian deskriptif analisis ini, menggunakan metode kualitatif sebagai pengumpulan data dengan melacak dan melihat proses resepsi dan tanggapan cak Bolet dalam Tari Remo gaya Boletan. Untuk melihat proses ini, menggunakan teori resepsi dan tanggapan oleh Wolfgang Iser sebagai alat bedah melacak teks-teks yang diresepsi, dan menjelaskan proses stilisasi, hingga menjelaskan pemaknaan baru yang dihasilkan.

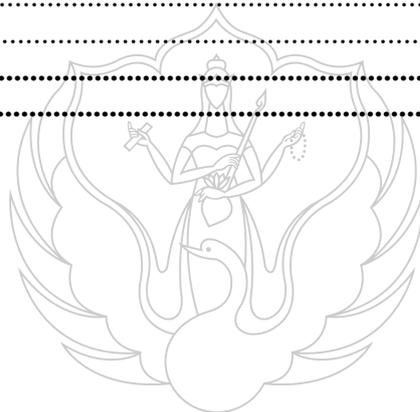
Hasil penelitian ini menemukan bahwa Cak Bolet dengan latarbelakang berkeseniannya sebagai penari Remo dalam pertunjukan Ludruk, memiliki keresahan dan dedikasinya, sehingga membuat ia melakukan inovasi. Ditemukan bahwa Cak Bolet dari pengalaman hidupnya meresepsi teks-teks Jaranan Dor, Pencak Silat dan Cakil, yang kemudian diinterpretasikan sesuai dengan ide gagasan yang ingin disampaikan dan kemudian ditanggapi dengan stilisasi, sehingga menjadi bentuk Tari Remo gaya Boletan dan memiliki makna baru.

Kata Kunci: Resepsi dan Tanggapan, Cak Bolet, Tari Remo gaya Boletan

DAFTAR ISI

SKRIPSI RESEPSI DAN TANGGAPAN CAK BOLET DALAM TARI REMO GAYA BOLETAN	i
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
RINGKASAN	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TABEL	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
1. Manfaat Praktis	9
2. Manfaat Teoretis	10
E. Tinjauan Pustaka	10
F. Landasan Teori	14
G. Metode Penelitian	18
1. Objek dan Wilayah Penelitian	18
2. Tahap pengumpulan data	19
a. Studi pustaka	19
b. Observasi	20
c. Wawancara	21
d. Dokumentasi	22
3. Tahap Analisis Data	22
a. Reduksi data	23
b. <i>Display</i> data	23
c. Kesimpulan	24
4. Tahap penulisan laporan	24
BAB II PERKEMBANGAN TARI REMO GAYA BOLETAN DI KABUPATEN JOMBANG	26
A. Sejarah Kabupaten Jombang	26
B. Kondisi Sosial Budaya Kabupaten Jombang	Error! Bookmark not defined.
1. Bahasa	35
2. Kesenian	37
C. Perkembangan Tari Remo gaya Boletan di Kabupaten Jombang	48
D. Latar Belakang Berkesenian Cak Bolet	53
1. Interteks	55
2. Sumber Teks	59
BAB III ANALISIS RESEPSI DAN TANGGAPAN CAK BOLET DALAM TARI REMO GAYA BOLETAN	62
A. Teks-teks yang diresepsi	63

1. Jaranan Dor	65
2. Pencak Silat	84
3. Cakil	92
B. Membangun Interteks	98
1. Jaranan Dor	99
2. Pencak Silat	110
3. Cakil	121
C. Proses Stilisasi	125
1. Struktur Gerak	130
2. Struktur Penyajian	135
3. Bentuk Motif Baru	157
4. Iringan Musik	172
5. Tata Rias dan Busana	179
BAB IV KESIMPULAN	191
DAFTAR SUMBER ACUAN	196
A. Sumber Tertulis	196
B. Narasumber	200
C. Webtografi	200
D. Videografi	201
GLOSARIUM	203
LAMPIRAN	206



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Skema Diagram Resepsi dan Tanggapan Tari Remo gaya Boletan	17
Gambar 2. Peta wilayah Kabupaten Jombang	33
Gambar 3. Tata Rias Jaranan Dor	75
Gambar 4. Busana Jaranan Dor	77
Gambar 5. Properti <i>Jaran</i> jaranan dor	79
Gambar 6. Properti <i>PantheK</i>	80
Gambar 7. Properti <i>Gongseng</i>	81
Gambar 8. Iringan Musik Jaranan Dor	82
Gambar 9. Posisi Kuda-Kuda Pencak Silat	88
Gambar 10. Tangkisan Pencak Silat	89
Gambar 11. Serangan Pencak Silat	90
Gambar 12. Tendangan Pencak Silat	92
Gambar 13. Sikap <i>Tanjak</i> pada Tari Remo (sumber)	136
Gambar 14. Sikap <i>Tanjak</i> pada Tari Remo gaya Boletan	137
Gambar 15. Motif <i>Gantungan</i> pada Tari Remo gaya Boletan	143
Gambar 16. Motif <i>Tolehan</i> pada Tari Remo gaya Boletan	145
Gambar 17. Motif <i>Ceklekan</i> pada Tari Remo gaya Boletan	148
Gambar 18. Motif <i>Ayam Alas</i> pada Tari Remo gaya Boletan	154
Gambar 19. Motif <i>Kipat Sampuran</i> pada Tari Remo gaya Boletan	156
Gambar 20. Motif <i>Sembahan</i>	160
Gambar 21. Motif <i>Usap Rikma</i>	162
Gambar 22. Motif <i>Ndudingan</i>	164
Gambar 23. Motif <i>Jaranan</i>	164

Gambar 24. Motif <i>Sadhukan</i>	167
Gambar 25. Motif <i>Tebakan</i>	169
Gambar 26. Motif <i>Tebasan</i>	170
Gambar 27. Tata Busana Bentuk Sawunggaling	182
Gambar 28. Tata Busana Bentuk Cakraningrat	183
Gambar 29. Tata Rias Bentuk <i>Gantengan</i>	185
Gambar 30. Tata Rias Bentuk Bolet Gagah Tampak Depan dan Samping	186
Gambar 31. Tata Busana Tari Remo gaya Boletan Tampak Depan	188
Gambar 32. Tata Busana Tari Remo gaya Boletan Tampak Belakang	189
Gambar 33. Foto bersama Suhartono dan Adi Putra Cahya Nugraha	206
Gambar 34. Foto bersama Heru Cahyono	206



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Struktur Tari Remo (sumber) dan Tari Remo gaya Boletan	130
Tabel 2. Tata Busana dalam Tari Remo (sumber)	181



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tari Remo memiliki perjalanan panjang sejajar dengan perjalanan sosio-kultural masyarakat pembentuknya. Pada dasarnya Tari Remo merupakan tari pembukaan dalam pertunjukan Ludruk, oleh karena itu sering kali Tari Remo juga disebut tari Ludruk. Saat ini keberadaan Tari Remo sangat populer hampir di seluruh wilayah Provinsi Jawa Timur, dan Tari Remo juga memiliki bentuk dan versi yang sangat banyak. Hampir setiap daerah memiliki gaya tersendiri atau dapat dipahami sebagai *emblemic style* atau gaya emblem yaitu variasi formal di dalam budaya material yang memiliki suatu rujukan berbeda dan menyampaikan suatu pesan yang jelas dari suatu kelompok masyarakat. Selain itu, bahkan dapat dikatakan setiap penari Remo memiliki karakteristik gaya individual atau dapat dipahami sebagai *assertive style*. *Assertive style* atau gaya asertif yaitu variasi formal di dalam budaya material secara personal membawa atau mengandung informasi untuk mendukung suatu identitas individualnya.¹

Beberapa gaya emblem yang tersebar di daerah masing-masing dikenal dengan sebutan: gaya Surabayaan, gaya Jombang, gaya Malangan hingga Meduroan.² Sedangkan penari Remo dengan karakteristik individual atau gaya

¹ Polly Wiessner dalam Sumaryono. (2011). *Antropologi Tari Dalam Perspektif Indonesia*. Yogyakarta: Media Kreatifa.

² Tri Broto Wibisono. (2015). *Tari Ngremo Catatan Dari Panggung ke Panggung*. Surabaya: Dewan Kesenian Provinsi Jawa Timur.

asertif yang kuat antara lain: Munali Fatah (Surabaya), Cak Tubi (Surabaya), Cak Adenan (Surabaya), Cak Bolet (Jombang), Cak Ali Markasa (Jombang), Cak Anwar (Bangkalan), Cak Sukis (Mojokerto), Cak Pitoyo (Jember), Ning Sutinah (Bondowoso), Ning Trisnowati (Situbondo), Ning Menok (Sidoarjo), Ning Sri Rahayu (Yayuk) dan Ning Sri Utami (Blitar).³ Uniknya, sering kali Tari Remo gaya individu atau gaya asertif justru lebih populer daripada gaya kedaerahan karena eksistensinya lebih kuat dalam lingkup pertunjukan Ludruk. Eksistensinya ini bahkan dapat mengantarkan Tari Remo gaya asertif melakukan pertunjukan di acara hajatan sosial masyarakat. Gaya asertif pada umumnya melekat pada figur seniman yang memiliki karakteristik kuat, sehingga lebih mudah dikenali dan diingat oleh masyarakat penikmatnya. Fenomena ini menunjukkan bahwa gaya asertif memiliki jangkauan dan pengaruh dalam membentuk persepsi masyarakat tentang Tari Remo. Hal ini dapat dipahami juga karena dalam satu daerah sangat mungkin memiliki lebih dari satu seniman Tari Remo, sehingga pada akhirnya masyarakat lebih mudah menyebutkan gaya individual dibanding gaya kedaerahan.

Salah satu contoh gaya asertif dalam Tari Remo adalah Tari Remo gaya Boletan. Tari Remo gaya Boletan ini merupakan sebuah tari yang diinisiasi oleh Cak Bolet, seorang seniman tari asal Jombang yang memiliki perhatian besar terhadap pengembangan seni Tari Remo dalam pertunjukan Ludruk. Dikatakan demikian karena terlihat beberapa Tari Remo gaya Boletan dengan bentuk

³ Tri Broto Wibisono. (2015). *Tari Ngremo Catatan Dari Panggung ke Panggung*. Surabaya: Dewan Kesenian Provinsi Jawa Timur. pp. 3-4.

berbeda-beda yang hampir semua berkiblat pada gaya Boletan, baik seniman di daerah Jombang maupun seniman-seniman dari luar daerah. Apabila kita melihat tari kreasi baru di platform *YouTube*, banyak sekali bentuk pengembangan Tari Remo yang mirip gaya Boletan.⁴ Hal tersebut menunjukkan bahwa Tari Remo gaya Boletan memiliki daya tarik tersendiri bagi sebagian kalangan, khususnya penikmat dan seniman tari yang tertarik pada bentuk-bentuk dalam mengembangkan Tari Remo.

Tari Remo gaya Boletan ini diciptakan oleh Cak Amenan (1918-1976). Cak Amenan atau yang lebih dikenal Cak Bolet sebagai nama panggung, seorang seniman Ludruk yang berasal dari Kabupaten Jombang. Cak Amenan lahir di desa Sengon, Tawang Sari, Kabupaten Jombang.⁵ Dalam perjalanan berkeseniannya Cak Bolet merupakan seniman Ludruk, selain menjadi lakon Ludruk Cak Bolet juga penari Remo dalam pertunjukan Ludruk.⁶ Tidak hanya sebagai penari Remo, Cak Bolet merupakan pencipta Tari Remo yang memiliki kekhasan gerak hasil perkembangan yang dilakukan.

Kekhasan tersebut yang menjadi ciri gerak yang mudah dikenali, sehingga Tari Remo gaya Boletan memiliki identitas tersendiri dari gaya lainnya. Terlihat

⁴ Swargaloka Art. (2020 Juni 27). *Remo Jombang oleh "ksatria" Swargaloka*. Video Youtube, https://youtu.be/-NNRbs_mV-E?si=QfznHZTyx1DA3Wgf.

Budayanira. (2022 Agustus 16). *Tari Remo Bolet || Dwi Nusa Aji Winarno*. Video Youtube, <https://youtu.be/5CXfDt0J83E?si=vQ0bjR4wST1kZgpN>

⁵ Tim Pustaka Jawatimuran dari koleksi Deposit–Badan Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Jawa Timur: "Remo Boletan" *Jombangana: Jurnal Sastra dan Budaya*, Dewan Kesenian Jombang, Komite Sastra, edisi 2 /TH II/2011.

⁶ Wawancara dengan Adi Putra, generasi penerus ke-2 Cak Bolet dan seorang seniman pengembang tari Remo gaya Boletan, pada tanggal 02 November 2024, di Solo Jawa Tengah.

dalam pembawaannya, Tari Remo gaya Boletan mempunyai keunikan pada intensitas gerak dan struktur koreografinya. Ciri khas Tari Remo gaya Boletan juga terlihat pada sikap dan bentuk geraknya, sehingga terlihat mudah untuk dibedakan dengan Tari Remo gaya Surabayaan dan Malangan. Perbedaan ini tidak hanya terlihat dari intensitas gerak dan struktur koreografi, tetapi juga dari sikap tanjak, sikap tangan, gerakan kepala, dan pola gerak secara keseluruhan. Setiap aspek ini membentuk identitas tersendiri yang khas dalam gaya Boletan, memberikan kesan yang kuat, tegas, dan berbeda dari gaya lainnya.

Perbedaan utama yang mencolok adalah sikap *tanjak*. Pada Tari Remo gaya Boletan sampur hanya digantungkan pada tangan kiri. Posisi tangan kiri *menthang* ke kiri, lengan bagian bawah ditekuk ke depan dan tangan kanan lurus siku agak ditekuk. Sikap jari-jari *boyo mangap* dan telapak tangan menghadap ke depan. Pada gaya Surabayaan memiliki sikap tanjak tangan kiri *miwir* sampur, dan berat badan berada di tengah. Pada gaya Malangan memiliki sikap tanjak tangan kiri *miwir* sampur, dan berat badan berada di tengah sementara itu sikap tangan jari-jari *nduding*.

Teknik menggerakkan pada gerakan kepala dan tolehan atau biasa disebut *pacak gulu* juga terlihat berbeda, dalam Tari Remo gaya Boletan memiliki gerak yang cenderung patah-patah, tajam dan terfokus. Berbeda dengan Tari Remo gaya Surabayaan dan gaya Malangan memiliki gerak yang tegas, namun dalam praktiknya gerak tersebut dilakukan dengan gerak patah-patah tetapi terdapat gerak kepala yang mengayun. Dalam segi gerak kaki, Tari Remo gaya Boletan

memiliki gerak tendangan kaki tampak lebih lincah dan bertenaga dan tidak terdapat pada Tari Remo gaya Surabayaan dan gaya Malangan. Motif gantungan yang dilakukan tiga kali pengulangan juga yang tidak ditemukan pada Tari Remo gaya lainnya.⁷

Perbedaan berikutnya terdapat pada motif gerak transisi atau *sendi*, dalam tradisi Tari Remo biasa disebut *iket*. Motif gerak *iket* pada Tari Remo gaya Boletan tidak diikuti oleh motif gerak *sabetan*, sedangkan dalam Tari Remo gaya Surabayaan identik diikuti motif gerak *sabetan*. Pada Tari Remo gaya Malangan juga terlihat seperti gaya Surabayaan. Dalam beberapa bagian pola gerak pada Tari Remo gaya Boletan terkesan spektakuler, terutama permainan sampur yang terkesan rumit memainkannya dengan intensitas gerak yang cepat. Yang lebih menarik lagi adalah gerakan spektakuler tersebut dibawakan dengan kesan lucu, yang dapat membuat penonton tersenyum.

Dari perbedaan sikap dan motif gerak yang nampak antara Tari Remo gaya Boletan dengan Surabayaan, dan Malangan, terdapat juga beberapa persamaan. Persamaan ini nampak dalam struktur koreografinya karena masih berada dalam satu *genre* Tari Remo. Selain itu, persamaan lain yang mendasar adalah struktur pertunjukannya yang memiliki pola pertunjukan yang terdiri dari beberapa bagian utama, yaitu bagian pembuka, bagian inti, dan bagian penutup. Persamaan ini mencerminkan esensi dari Tari Remo sebagai bentuk tari tradisional yang

⁷ Wawancara dengan Adi Putra, generasi penerus ke-2 Cak Bolet dan seorang seniman pengembang tari Remo gaya Boletan, pada tanggal 02 November 2024, di Solo Jawa Tengah.

memiliki akar kuat dalam ekspresi gerak yang dinamis dan penuh makna. Selain itu, terdapat perbedaan yang tampak pada karakteristik dan keunikan setiap masing-masing gaya, namun tetap memiliki beberapa aspek dasar Tari Remo yang tetap menjadi pijakan utama dalam membangun koreografi.

Dalam gaya Tari Remo Boletan, Surabayaan dan Malangan, *sampur* dan *gongseng* menjadi elemen utama dalam koreografi.⁸ Persamaan yang terakhir yaitu unsur keperkasaan dan ketegasan dalam gerak tetap menjadi elemen yang hadir dalam gaya Tari Remo Boletan, Surabayaan dan Malangan, meskipun terdapat variasi dalam teknik dan eksekusi geraknya. Tari Remo Boletan, Surabayaan dan Malangan tetap menampilkan kesan gagah dan penuh energi, oleh karena itu dalam setiap hentakan kaki, sikap tangan, serta posisi tubuh, terlihat menunjukkan ketangkasan dan kekuatan. Kesamaan-kesamaan ini menunjukkan bahwa gaya Tari Remo Boletan, Surabayaan dan Malangan tetap berakar pada tradisi yang sama, meskipun masing-masing memiliki ciri khas tersendiri yang membedakannya.

Terkait perbedaan dan persamaan yang terlihat dalam Tari Remo gaya Boletan dengan gaya Surabayaan dan Malangan, seiring dengan perjalanan waktu dan perkembangannya Tari Remo gaya Boletan meraih popularitas yang baik dalam masyarakat. Meraih popularitas dengan ciri khas dari karakteristik yang dituangkan Cak Bolet dalam Tari Remo gaya Boletan. Popularitas Tari Remo

⁸ *Sampur* merupakan kain panjang yang memiliki hiasan mote di ujung kedua sisinya dan digunakan sebagai properti utama dalam Tari Remo. Dan *Gongseng* merupakan gelang kaki yang terbuat dari rangkaian lonceng-lonceng kecil yang mengeluarkan suara. *Gongseng* dalam Tari Remo digunakan sebagai properti yang dikenakan di pergelangan kaki kanan penari.

gaya Boletan tersebut memantik Pemerintah Daerah Kabupaten Jombang untuk melestarikan dan mengembangkan ke seluruh masyarakat Jombang. Melalui Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, Pemerintah Kabupaten Jombang bekerja giat mengenalkan Tari Remo gaya Boletan kepada masyarakat melalui workshop, lokakarya, pelatihan secara berkelanjutan kepada guru dan siswa se-Kabupaten Jombang.⁹

Bentuk karakteristik gaya Cak Bolet secara koreografis yang menjadikannya berbeda dengan gaya-gaya penari Remo lainnya ini tentu tidak lahir begitu saja, melainkan ada unsur-unsur lain yang secara kreatif dimanfaatkan oleh Cak Bolet dalam berkarya. Dari sini tampak bahwa dalam perjalanan hidupnya Cak Bolet banyak melakukan pembacaan terhadap gerak-gerak dari berbagai fenomena budaya dan sosio kultural yang pernah dilaluinya. Sebagai contohnya pengalaman Cak Bolet dalam berkesenian Ludruk, lalu menanggapinya dan mentransformasikan ke dalam karya tari Remo-nya.¹⁰

Masing-masing seniman Tari Remo tentu memiliki pengalaman resepsional yang berbeda-beda. Perbedaan itu juga yang melatarbelakangi cara menanggapi dan mentransformasikan ke dalam karyanya. Fenomena demikian yang menyebabkan munculnya berbagai bentuk perkembangan Tari Remo dengan karakteristik masing-masing. Dari perkembangan ini juga yang menyebabkan

⁹ Tim Muri. (2022). *Tari Remo Boletan Oleh penari Terbanyak*. Jombang: Museum Rekor Dunia Indonesia. Diakses pada 23 November 2023, dari https://muri.org/Website/Rekor_detail/tariremoboletan_olehpenari_terbanyak

¹⁰ Aris Wahyudi dan Setyoko. (2020). "Resepsi dan Tanggapan Ki Timbul Hadiprayitno atas gugurnya Dasamuka dalam Lakon Banjar Sinta" *Jurnal of Puppetry Wayang Nusantara*, 4(2).

munculnya makna “baru” pada masing-masing gaya. Dengan demikian, gaya Boletan dalam Tari Remo tidak bisa dilepaskan dari proses kreatif yang kompleks, di mana pengalaman hidup, pengaruh budaya, serta interpretasi personal terhadap teks-teks kesenian menjadi landasan dalam membentuk kekhasan gerakanya.

Karakteristik yang menjadi ciri khas koreografi Cak Bolet dalam Tari Remo gaya Boletan tentu mempresentasikan tujuan tertentu, dan ini pasti disesuaikan dengan teks-teks gerak yang diresepsinya. Selanjutnya yaitu cara mentransformasikannya yang disesuaikan dengan gagasan Cak Bolet tentang Tari Remo karyanya. Artinya, ketika Cak Bolet meresepsi teks dan menanggapi, kemudian tanggapan itu ditransformasikan untuk mengembangkan Tari Remo menjadi Remo gaya Boletan. Hal tersebut tentu akan memunculkan makna baru, sehingga persoalan-persoalan ini sangat menarik untuk dikaji.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang tampak bahwa perkembangan koreografi yang terjadi pada Tari Remo gaya Boletan sangat berhubungan dengan pengalaman berkesenian Cak Bolet sebagai koreografernya. Koreografi baru tersebut tampak berasal dari unsur-unsur gerak di luar Tari Remo. Agar penelitian ini tersusun dengan baik dan fokus menghasilkan analisis yang diharapkan, maka penelitian ini difokuskan pada persoalan berikut:

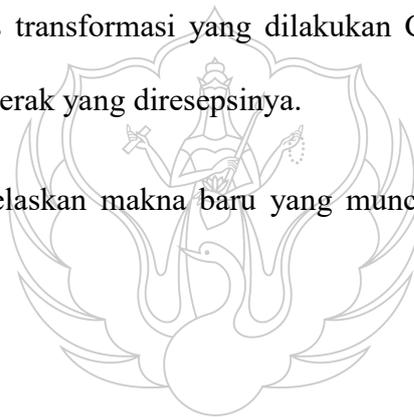
1. Teks-teks gerak apa saja yang diresepsi Cak Bolet dan bagaimana tanggapannya dalam mengembangkan Tari Remo yang dijadikan sumber penciptaannya ke dalam Tari Remo gaya Boletan?

2. Bagaimana cara Cak Bolet mentransformasikan teks-teks gerak yang diresepsinya tersebut ke dalam Tari Remo gaya Boletan?
3. Makna baru apa yang muncul pada Tari Remo Boletan?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Melacak dan menjelaskan teks-teks gerak yang diresepsi dan ditanggapi Cak Bolet.
2. Menjelaskan proses transformasi yang dilakukan Cak Bolet atas tanggapan terhadap teks-teks gerak yang diresepsinya.
3. Melacak dan menjelaskan makna baru yang muncul pada Tari Remo gaya Boletan.



D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi suatu nilai pemahaman mengenai Tari Remo gaya Boletan.
 - b. Penelitian ini diharapkan menjadi arsip Tari Remo gaya Boletan dalam sebuah bentuk tulisan sehingga dapat menjadi sebuah referensi untuk penelitian selanjutnya.

c. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat kepada masyarakat mengenai informasi hasil analisis koreografi Resepsi dan Tanggapan Cak Bolet dalam Tari Remo gaya Boletan.

2. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk merangsang penelitian lanjutan, baik dari sisi teori maupun pendekatan yang berhubungan dengan Tari Remo gaya Boletan.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan sumber data yang dijadikan sebagai acuan dalam sebuah penelitian yang membantu peneliti untuk mendalami teori serta memperkuat data yang berkaitan dengan objek penelitian yaitu Tari Remo gaya Boletan. Penelitian ini membutuhkan beberapa pustaka yang digunakan sebagai sumber acuan dan menunjang data-data penelitian. Berikut daftar literatur yang digunakan sebagai sumber acuan penelitian ini:

Artikel dalam *Journal of Art, Design, Art Education & Culture Studies* oleh R. Indriyanto, Lia Ayu A, Sestri Indah F & Rimasari P. P. “Dinamika Tari Remo Bolet Sanggar Raff Dance Company Indonesia: Sebuah Kajian Struktur Gerak Tari”, 2024. Naskah jurnal ini berisi tentang kajian dinamika gerak Tari Remo gaya Boletan yang berkembang di Sanggar Raff Dance Company Indonesia Surabaya. Menurut kajian dinamika ini Tari Remo gaya Boletan dianalisis berdasarkan aspek gerak dasar dan struktur gerak tarinya. Proses analisis

dinamika berdasarkan aspek gerak dasar yakni tenaga, ruang dan waktu. Sedangkan proses analisis dinamika struktur gerak tarinya terdiri dari unsur gerak, motif gerak, frase gerak, kalimat gerak, dan gugus gerak. Dengan menggunakan analisis dinamika dalam jurnal ini dapat dipakai untuk melihat bagaimana perubahan yang terjadi pada proses meresepsi interteks dan hasil tanggapan yang dilakukan oleh Cak Bolet dalam Tari Remo gaya Boletan.

Artikel dalam *Jurnal of Puppetry Wayang Nusantara* oleh Setyoko dan Aris Wahyudi yang berjudul “Resepsi dan Tanggapan Ki Timbul Hadiprayitno atas gugurnya Dasamuka dalam Lakon Banjar Sinta”, 2020. Pada jurnal ini menjadi acuan untuk menguraikan konsep tentang proses transformasi teks Tari Remo yang dijadikan sumber penciptaan ke dalam bentuk karya tari baru Cak Bolet yaitu Tari Remo gaya Boletan yang ada saat ini. Proses terjadinya transformasi di sini dilacak dengan cara mempersandingkan teks Tari Remo gaya Boletan dan Tari Remo yang dijadikan sumber penciptaan Cak Bolet dalam rangka mencermati persamaan dan perbedaannya. Persandingan demikian sangat penting untuk menunjukkan sumber teks yang dijadikan dasar penciptaan teks baru dalam Tari Remo gaya Boletan. Dari sini kemudian dilacak tentang penyebab perbedaan dan perubahan yang terjadi. Melalui strategi di atas diperoleh pemahaman bahwa teks Tari Remo yang dijadikan sumber penciptaan Cak Bolet menjadi bahan perubahan pada teks Tari Remo gaya Boletan yang telah dimiliki Cak Bolet sebelumnya. Perpaduan tersebut akan terlihat apakah telah terjadi perubahan, baik penambahan maupun pengurangan. Pada perubahan tersebut juga apakah Cak Bolet masih memperhatikan dan mempertahankan intertekstualnya.

“Rekonstruksi Pendidikan Karakter Dalam Risālah “Ḥayy Bin Yaqzān” Karya Ibn Ṭufail (Analisis Resepsi Sastra)”, yang ditulis oleh Yulia Nasrul Latifi dalam jurnal *Adabiyyāt: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 2018. Jurnal tersebut menjelaskan dengan analisis resepsi sastra oleh Wolfgang Iser. Berdasarkan konsep *implied reader* yang dijelaskan oleh Iser, pada penelitian ini memosisikan ‘Yulia’ sebagai *the real reader*. Yang melakukan proses pembacaan teks tokoh utama novel bernama Ḥayy dengan sejumlah karakter yang sangat kuat dan holistik. Proses pembacaan yang peneliti lakukan mendasarkan pada keadaan individualnya, sehingga dapat mengetahui proses menemukan gagasan pada filosofi pendidikan karakter pada tokoh utama novel bernama Ḥayy. Uraian mengenai analisis resepsi yang dilakukan Yulia tersebut membantu peneliti dalam memperlakukan objek penelitian, yaitu memosisikan Cak Bolet sebagai *real reader* yang melakukan proses pembacaan atas teks tari Remo yang dijadikan sumber penciptaan serta teks-teks lain yang dibacanya. Selama pembacaan teks akan merangsang bayangan mental dan menghidupkan gambaran yang diberikan struktur teks. Gambaran teks muncul berdasarkan keadaan individual Cak Bolet atau repertoar yang dimiliki. Repertoar di sini adalah teks-teks lain di luar Tari Remo yang telah diresepsinya. Selama proses pembacaan teks tersebut maka gagasan baru tercipta dan pemenuhan makna teks akan terwujud. Melalui analisis tersebut peneliti akan dapat menunjukkan gagasan penting dan proses pembentukan Tari Remo gaya Boletan, serta unsur-unsur kesenian yang melatarbelakangi rekonstruktif Cak Bolet. Dari sini akan diperoleh gagasan yang mendasari proses penciptaan Tari Remo gaya Boletan.

Tri Broto Wibisono menulis buku berjudul *Tari Ngremong: Catatan dari Panggung ke Panggung*, 2015. Buku ini menjelaskan runtutan sejarah dan memberikan gambaran perkembangan Tari Remo yang mengalami beberapa perubahan. Di dalamnya memuat kekayaan ragam dan gaya yang tumbuh dan berkembang pada lingkungan Tari Remo dari berbagai budaya. Memuat beberapa gaya personal seperti Munali Fattah, Bolet, Ali Markasa dll, sehingga membantu penulis memperoleh banyak sumber konkrit untuk menganalisis sejarah dan perkembangan tari Remo di Jawa Timur. Dari uraian mengenai sejarah dan perkembangannya, peneliti dapat melacak dan membandingkan segala aspek yang terdapat dalam Tari Remo dari setiap gaya personal penari Remo di Jawa Timur, sehingga dapat membantu dalam analisis yang berkaitan dengan aspek-aspek pada Tari Remo gaya Boletan.

Buku yang berkaitan dengan koreografi tari diperoleh dari buku yang ditulis oleh Y. Sumandiyo Hadi dengan judul *Kajian Tari Teks dan Konteks*, 2007. Buku ini membahas dan menjelaskan tentang keterkaitan antara tekstual dan kontekstual yang dapat digunakan untuk melihat sebuah kajian tari. Dalam penelitian ini kajian tekstual dan kontekstual akan sangat membantu untuk menganalisis proses stilisasi Cak Bolet dari bentuk dasar Tari Remo yang dijadikan sumber penciptaan dengan hasil bentuk setelah terjadi proses stilisasi menjadi Tari Remo gaya Boletan. Dengan cara menguraikan dan analisis bentuk “teks” atau fisik yang dapat dilakukan dengan menganalisis koreografi, bentuk, struktur, teknis dan simbolik dari keberadaannya. Sementara “konteks” dapat membantu analisis melalui ekspresi tari dipandang sebagai bagian *imanent* dan

integral dari dinamika sosio-kultural masyarakat. Dari hasil analisis tersebut juga akan membantu menemukan makna baru atau konteks yang merupakan hasil dari pengolahan stilisasi teks sumber dan interteks yang digunakan.

Penelitian terdahulu yang membahas tentang Tari Remo cukup beragam, namun sebagian besar masih berfokus pada aspek yang lebih umum atau gaya-gaya lainnya. Belum ada penelitian yang membahas mengenai Tari Remo gaya Boletan, terlebih lagi yang berfokus pada proses resepsi dan persoalan tanggapan atas teks-teks yang diresepsi oleh Cak Bolet sebagai dasar kreativitas pembentukan karakteristiknya.

F. Landasan Teori

Berdasarkan rumusan masalah yang muncul, persoalan utama dalam penelitian tari Remo gaya Boletan ini adalah proses Cak Bolet meresepsi dan cara menanggapi sehingga memproduksi pemaknaan baru. Penelitian memakai teori Wolfgang Iser dalam buku berjudul *The Act of Reading: A Theory of Aesthetic Response* sebagai acuan analisis. Dalam buku ini menjelaskan bahwa menurut Iser, setiap karya baru bukanlah sesuatu yang betul-betul baru, tetapi selalu dipengaruhi oleh teks-teks lain yang diresepsi sang seniman dan kemudian ditanggapi ke dalam karya barunya. Dalam kajian sastra, teori estetika Iser mendapatkan tempat yang cukup luas. Asumsi sastra adalah sebuah korpus yang memiliki dua kutub yang disebut *kutub artistik* (pengarang) dan *estetik* (pembaca). Proses pembacaan itu terjadi dalam interaksi antara teks dan pembaca. Psikologi

pembaca dan fungsi struktur bahasa adalah hal penting yang berpengaruh dalam proses membaca seseorang pembaca.¹¹

Dalam konsep yang dijelaskan oleh Iser, peneliti menempatkan *kutub artistik* sebagai teks asli yang dijadikan pijakan atau acuan oleh *kutub estetik* yaitu Cak Bolet sebagai pembaca. Kemudian Iser mengenalkan konsep *implied reader* pembaca tersirat. *Implied Reader* mengandung dua aspek, yaitu peranan pembaca dalam struktur teks dan peranan pembaca dalam tindakan menstrukturisasi.¹² Keterkaitan antara keduanya adalah berupa *Intention* (intensi) dan *Fulfillment* (pemuhan makna). Konsep *implied reader* ini bukanlah *abstraksi* (proses menyederhanakan sesuatu yang kompleks dengan cara menyembunyikan detail yang tidak perlu dan hanya menampilkan informasi yang penting) dari *real reader* akan tetapi dari kekuatan tegangan khusus yang dihasilkan oleh *real reader* ketika dia menerima atau menyambut peran yang dimunculkan struktur teks.¹³

Berdasarkan konsep *implied reader* yang dijelaskan Iser, penelitian ini memposisikan “Cak Bolet” sebagai *the real reader* yang berada dalam kutub melakukan *structured act* terhadap *textual structure* sebagai kutub yang lainnya. Proses pembacaan yang Cak Bolet lakukan berdasarkan pada keadaan individual, yaitu pengalaman berkesenian yang dimiliki Cak Bolet. Instruksi-instruksi dalam

¹¹ Wolfgang Iser, 1978 dalam Yulia Latifi Nasrul, et al. (2006). *Metode Penelitian Sastra I*. Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta , p. 276

¹²Wolfgang Iser, 1978 dalam Yulia Latifi Nasrul, et al. (2006). *Metode Penelitian Sastra I*. Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta , pp. 27-38

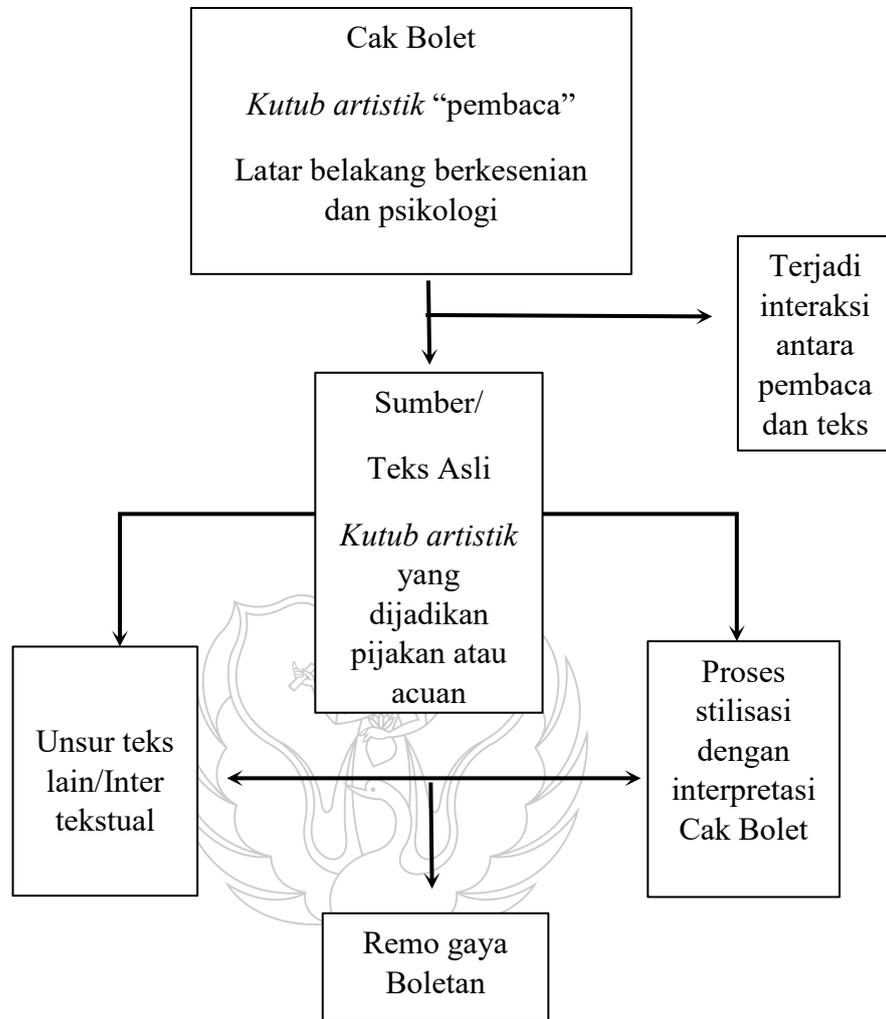
¹³ Wolfgang Iser, 1978 dalam Yulia Latifi Nasrul, et al. (2006). *Metode Penelitian Sastra I*. Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta , p. 36.

teks akan merangsang bayangan mental dan menghidupkan gambaran yang diberikan oleh struktur teks. Selama pembacaan struktur teks terwujud dalam proses ideasi atau pembayangan dalam benak pembaca yang menerjemahkan teks dalam realitas pengalaman personal pembaca sebagai latar referensinya.¹⁴

Dalam proses pembacaan teks oleh Cak Bolet, peneliti melihat teks yang dibuat pijakan yaitu Tari Remo Ludruk. Dengan adanya Remo Ludruk sebagai pijakan merangsang dan memberikan gambaran Cak Bolet untuk memproses ide gagasan lain dengan memasukkan unsur-unsur lain atau teks-teks lain. Unsur-unsur lain tersebut merupakan teks pengalaman personal yang dijadikan sebagai referensi dalam berinovasi.

Dari beberapa unsur teks yang muncul tersebut merupakan sebuah *interteks*. Dengan *interteks* peneliti dapat melihat beberapa teks, melihat keterkaitan antarteks, dan membandingkan antarteks yang dipakai oleh Cak Bolet. Seperti konsep *implied* yang dikatakan oleh Iser yaitu melakukan *structured act* terhadap *textual structure* dan memasukkan *interteks* Cak Bolet menghasilkan karya baru dan pemaknaan baru menjadi Tari Remo gaya Boletan. Dari konsep-konsep yang telah dikatakan oleh Iser peneliti menguraikan dalam skema diagram sebagai berikut:

¹⁴ Yulia Nasrul Latifi. (2005). "Kritik Agama terhadap Marxisme: Pembacaan Resepsi terhadap 'Uşfür min al-Syarq karya Taufiq al Hakim" *Adabiyāt: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 4(2), p. 277



Gambar 1. (Skema diagram Resepsi dan Tanggapan Tari Remo gaya Boletan

Oleh: Mutiara, 2024)

Pada penelitian ini teori Resepsi dan Tanggapan Iser digunakan sebagai alat bedah untuk menemukan proses produksi Tari Remo gaya Boletan oleh Cak Bolet. Proses produksi gerak baru yang dilakukan Cak Bolet dalam Tari Remo gaya Boletan tersebut menghasilkan interpretasi yang baru dalam tujuan tertentu.

G. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif secara deskriptif mengenai fenomena-fenomena yang terdapat di lapangan. Metode penelitian adalah ilmu yang mempelajari tentang cara untuk menemukan, mengembangkan, dan menguji suatu kebenaran pengetahuan dengan metode ilmiah.¹⁵ Laporan hasil analisis akan berisi gambaran penyajian laporan. Data itu berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, video, dokumen pribadi, catatan atau memo dan dokumen lainnya.¹⁶ Hasil analisis tersebut data yang didapatkan akan disajikan dalam bentuk uraian narasi. Tahapan mendapatkan data dari metode ini sebagai berikut.

1. Objek dan Wilayah Penelitian

Objek material pada penelitian ini adalah Tari Remo gaya Boletan dan objek formalnya adalah resepsi dan tanggapan. Dalam resepsi dan tanggapan memiliki sudut pandang unsur pokok, unsur-unsur lain, dan hasil karya baru. Dengan melihat keseluruhan bentuk tari dan relasi antar unsur gerakannya. Berkaitan dengan hal tersebut, peneliti akan melakukan penelitian di Sanggar Sasana Gebyar Seni Jombang yang berlokasi di Perumahan Griya Jombang Indah, Blok L No. 8, Desa Jombang, Kec. Jombang Kab. Jombang, Jawa Timur.

¹⁵ Sutrisno Hadi, 1975, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Universitas Gajah Mada Press, p. 2.

¹⁶ Lexy J. Moloeng, 2017, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, p. 11.

Penelitian ini difokuskan pada Sanggar Sasana Gebyar Seni yakni kepada Suhartono selaku murid Cak Bolet dan generasi penerus pertama yang paham bagaimana asal mula terciptanya Tari Remo gaya Boletan, bagaimana perjalanan berkesenian Cak Bolet, seperti apa sumber teks yang dijadikan acuan Cak Bolet, apa saja interteks yang dijadikan inovasi Cak Bolet dan penjelasan lain tentang Tari Remo gaya Boletan secara lengkap.

2. Tahap pengumpulan data

Tahap pengumpulan data merupakan langkah utama dan terpenting dalam penelitian. Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan, sehingga mampu memberikan bantuan dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Data yang dikumpulkan dapat berupa hasil studi pustaka, wawancara, observasi, dan dokumentasi.

a. Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan metode pengumpulan data berdasarkan sumber tertulis. Sumber tersebut meliputi buku, majalah, jurnal, dan lain-lain. Data yang diambil dari studi pustaka ini harus data yang mengupas tentang sosial budaya. Studi pustaka ini dilakukan di Perpustakaan ISI Yogyakarta, Perpustakaan Daerah Kabupaten Jombang, dan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.

b. Observasi

Observasi merupakan sebuah pengamatan dan pencatatan gejala-gejala objek yang diteliti. Observasi dilakukan untuk memperoleh berbagai informasi yang terjadi dalam fenomena yang tengah berkembang dan tumbuh. Pada observasi ini, peneliti menggunakan dua metode dalam observasi yaitu observasi secara langsung dan tidak langsung. Observasi secara langsung dilakukan dengan mengunjungi Sanggar Sasana Gebyar Seni Jombang pada bulan Januari 2025. Peneliti menemui Suhartono selaku murid dan generasi penerus pertama Cak Bolet yang dapat menunjukkan gambaran dan jejak bentuk teks sumber yang dilakukan Cak Bolet. Dapat melacak bentuk interteks yang memungkinkan diresepsi oleh Cak Bolet dari Suhartono. Peneliti juga menemui Adi Putra Cahya Nugraha selaku ketua Sanggar Sasana Gebyar Seni Jombang yang saat ini meneruskan posisi Pak Suhartono melakukan pementasan Tari Remo yang digelar pada 21 Februari 2025 di Yogyakarta. Oleh karena itu, peneliti dapat melakukan observasi dengan melihat secara langsung bagaimana Adi Putra Cahya Nugraha membawakan Tari Remo.

Pada tahun 2021, peneliti pernah mengunjungi Sanggar Sasana Gebyar Seni Jombang untuk melakukan pelatihan Tari Remo gaya Boletan selama satu bulan. Selama proses pelatihan, dapat merasakan pengalaman langsung menjadi murid. Beberapa metode seperti olah tubuh, kekuatan stamina, disiplin setiap gerak, teknik gerak dan spiritnya. Metode belajar tersebut

pernah dirasakan untuk mendalami Tari Remo gaya Boletan di Sanggar Sasana Gebyar Seni Jombang. Observasi tidak langsung dilakukan dengan melihat pementasan Tari Remo gaya Boletan yang telah didokumentasikan melalui hasil rekaman video yang dimiliki Suhartono dan Adi Putra Cahya Nugraha, maupun melalui platform *Youtube*.

c. Wawancara

Interview (wawancara) merupakan cara pengumpulan data dengan tanya-jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematika dan berlandaskan kepada tujuan penelitian.¹⁷ Pada penelitian ini wawancara dilakukan kepada beberapa narasumber yaitu Suhartono, sebagai narasumber utama yang merupakan penerus pertama Cak Bolet dan sudah dilakukan 2 kali pada bulan Januari 2025. Narasumber kedua adalah Adi Putra Cahya Nugraha, sebagai generasi ke-2 penerus Cak Bolet yang merupakan putra Suhartono serta seniman aktif yang mengembangkan Tari Remo gaya Boletan sudah dilakukan sekali pada bulan November 2024 dan sekali pada bulan Januari 2025. Selanjutnya informan pendukung lainnya adalah Heru Cahyono selaku Kepala Bidang Kebudayaan di Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Jombang turut serta mendukung Tari Remo gaya Boletan untuk diupayakan berkembang, hingga tercatat dan ditetapkan sebagai Warisan Budaya Tak Benda yang sudah dilakukan sekali pada bulan Januari 2025. Dalam wawancara yang dilakukan peneliti memperoleh hasil data mengenai biografi,

¹⁷ Marzuki, 1977. *Metodologi Riset*. Yogyakarta: Bagian Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, p. 62.

perjalanan berkesenian, interteks yang dijadikan inovasi, karakteristik gerak dalam Tari Remo gaya Boletan, dan iringan musiknya.

d. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu pencatatan atau perekaman suatu peristiwa atau objek yang diolah menjadi sebuah berkas bahan bukti sebagai pelengkap laporan yang akan disusun. Dokumentasi diperlukan sebagai penunjang untuk melacak dan menganalisis koreografi Tari Remo gaya Boletan. Dokumentasi yang dilakukan saat di lapangan adalah merekam suara dan menyimpan wawancara yang sedang berlangsung menggunakan *smartphone*. Selain itu, *smartphone* dapat digunakan untuk megabadikan 2 arsip foto masa lalu Cak Bolet ketika pentas, menyimpan tulisan arsip pengajuan Tari Remo gaya Boletan sebagai Warisan Budaya Tak Benda dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Jombang, maupun untuk menyimpan video serta pendukung analisis data lainnya.

3. Tahap Analisis Data

Tahap analisis data merupakan tahapan memilah data-data yang telah didapat dari hasil studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi yang sesuai dengan substansi objek penelitian. Dengan tahap analisis data akan menghasilkan kesimpulan untuk menjawab pertanyaan dari rumusan masalah. Dengan menggunakan tahapan ini peneliti mengharapkan hasil penelitian yang

valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Dalam penelitian analisis kualitatif menurut Lexy J. Moeloeng meliputi tahap berikut:

a. Reduksi data

Reduksi data adalah proses menyederhanakan jumlah data yang telah dikumpulkan, dipilah dan dipilih sesuai dengan kebutuhan penelitian. Dari data yang sudah dipilah dan dipilih peneliti akan memecah data menjadi uraian singkat dan kompleks. Salah satu penerapan reduksi data yang dapat dilakukan yaitu perolehan informasi dari wawancara dengan narasumber di Sanggar Sasana Gebyar Seni dan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Jombang. Data hasil penelitian mengenai biografi Cak Bolet, perjalanan berkesenian Cak Bolet, interteks yang dijadikan inovasi Cak Bolet, karakteristik gerak dalam Tari Remo gaya Boletan, iringan musiknya serta data-data pendukung mengenai Tari Remo gaya Boletan akan ditampung, kemudian diseleksi dan digolongkan untuk memastikan keakuratan informasi yang akan dianalisis.

b. *Display data*

Tahap penyajian data merupakan langkah setelah reduksi data, yang dimana data telah diorganisir dan disajikan dalam bentuk narasi, tabel atau diagram. Hal ini bertujuan agar peneliti dapat lebih mudah memahami dan menganalisis data lebih lanjut. Langkah yang digunakan peneliti dalam penyajian data yakni mengelompokkan hasil proses pengamatan dengan cara

melihat jejak bentuk tari yang dijadikan sumber Cak Bolet, pengamatan hasil melihat apa saja hubungan interteks yang dijadikan inovasi Cak Bolet, mendeskripsikan dan interpretasi gerak dari hasil resepsi dan tanggapan Cak Bolet dalam Tari Remo gaya Boletan.

c. Kesimpulan

Tahap penarikan kesimpulan dan verifikasi merupakan langkah terakhir dalam pengolahan data. Data yang telah diinterpretasikan oleh peneliti disajikan untuk menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi untuk memastikan identifikasi masalah sesuai merujuk pada hasil akhir analisis yang didapatkan selama proses penelitian.

4. Tahap penulisan laporan

Setelah dilakukan pengumpulan data dan pengolahan data serta dianalisis sesuai kebutuhan penelitian, kemudian disusun ke dalam sistematika penulisan sebagai berikut.

BAB I. Pendahuluan berisi tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Pendekatan Penelitian, Metode Penelitian.

BAB II. Menjelaskan tinjauan umum Tari Remo gaya Boletan yaitu latar belakang berkesenian Cak Bolet, memaparkan sumber teks Tari Remo yang di jadikan acuan Cak Bolet, dan unsur-unsur teks lain yang diresepsi oleh Cak Bolet.

BAB III. Menunjukkan hasil analisis interteks proses tanggapan Cak Bolet berdasarkan teori koreografi.

BAB IV. Membahas kesimpulan yang merupakan jawaban atas pertanyaan yang muncul pada rumusan masalah dan tujuan dalam penelitian ini.

